

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banyak orang yang memilih menjadi investor sebuah perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh sebuah keuntungan secara finansial untuk masa yang akan datang. Untuk melakukan keputusan berinvestasi para investor dapat melihat dari laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan mencerminkan kinerja dari perusahaan, jenis laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yaitu neraca, arus kas dan laba rugi. Dalam laba rugi ini investor dapat mengetahui laba yang menjadi elemen penting dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Oleh sebab itu laporan keuangan seluruh informasinya harus benar-benar valid agar tidak merugikan pemilik perusahaan, kreditor, investor dan para pihak eksternal lainnya.

Laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan yang digunakan untuk membayar bunga hutang pada kreditor, kemudian digunakan untuk pembagian deviden kepada para investor. Untuk itu para pihak eksternal selalu melihat laba dari perusahaan untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi maupun memberikan kredit atau hutang kepada perusahaan. Laba merupakan sebuah cerminan dari perusahaan apakah perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan bagi pihak eksternal yaitu kreditor atau investor. Kreditor melihat laba karena

kreditur dapat memprediksi kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan juga hutangnya. Sedangkan, investor melihat laba karena laba tersebut akan dijadikan deviden untuk investor.

Pihak manajemen menginginkan laba tersebut untuk di kelola lagi untuk pertumbuhan perusahaan sehingga kinerja dari manajemen dinilai bagus karena perusahaan yang dipegang mengalami pertumbuhan atau pihak manajemen menggunakan laba untuk kepentingan pribadi tindakan tersebut sebagai praktik oportunistik manajer. Mengubah atau memanipulasi data laporan keuangan juga bertujuan untuk melindungi perusahaan dan juga menjadi daya tarik pihak lain yang berkepentingan misalnya kreditor dan juga investor. Pihak manajer dapat mengubah laporan keuangan sehingga perusahaan terlihat baik oleh para investor dan juga kreditor sehingga investor akan memutuskan untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Begitu juga dengan kreditor akan memberikan pinjaman kepada perusahaan karena dianggap dapat memenuhi kewajibannya. Hal tersebut yang mendasari adanya praktik manipulasi data oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk menarik perhatian para pihak eksternal yang hanya mengetahui keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Pihak eksternal menganggap bahwa perusahaan tersebut berprospek baik tetapi yang terjadi adalah perusahaan tersebut memanipulasi data keuangannya. Tindakan tersebut disebut dengan manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam penentuan jumlah laba, dengan tujuan untuk kepentingan pribadi. (Schipper, 1989). Dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang membuat manajemen laba dikategorikan sebagai dasar kecurangan. (Sulistyanto, 2008).

Bedasarkan HR. Ibnu Hibban 2: 326. Hadits ini shahih sebagaimana kata Syaikh Al Albani dalam Ash Shahihah no. 1058 yang berkaitan dengan pengelabuan atau tindakan curang pada suatu bisnis. Manajemen laba sendiri merupakan bentuk pengelabuan untuk pihak eksternal agar berpandangan baik pada perusahaan tersebut. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ.

Barangsiapa yang menipu, maka ia tidak termasuk golongan kami. Orang yang berbuat makar dan pengelabuan, tempatnya di neraka”.

Kasus yang terjadi pada perusahaan SNP Finance. Lima orang direksi dan manajer PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) diamankan pihak berwajib terkait kasus dugaan tindak pidana pemalsuan dokumen, penggelapan, penipuan, dan pencucian uang dalam aktivitas usahanya sebagai perusahaan pembiayaan (*multifinance*). *SNP Finance* merupakan bagian usaha Columbia, jaringan ritel yang menawarkan pembelian barang rumah tangga secara kredit atau cicil. Dalam

kegiatannya, SNP lah yang menyokong pembelian barang yang dilakukan oleh Columbia dengan sumber pendanaan dari perbankan atau surat utang. (CNN indonesia).

Berikut beberapa perusahaan yang terkena kasus rekayasa keuangan :

Tabel a. 1 Perusahaan yang terkena kasus rekayasa keuangan

No	Nama Perusahaan	Tahun	Sumber
1.	PT. Lippo Bank Tbk	2002	https://bit.ly/2GYw8j8
2.	PT. Kimia Farma (persero) Tbk	2002	https://bit.ly/2PNUuju
3.	PT. Indofarma (persero) Tbk	2004	https://bit.ly/2LnTy6Z
4.	PT. Andes Alfindo	2004	https://bit.ly/2LrPbrD
5.	PT. Kereta Api Indonesia	2006	https://bit.ly/2VNaRCi
7.	PT. Agis Tbk	2007	https://bit.ly/2HhamHs
8.	Perusahaan Thosiba	2015	https://bit.ly/2JD44EO
9.	PT. Inovisi Infracom	2015	https://bit.ly/2vYAy4h
10	SNP Finance	2017	https://bit.ly/2YvubBZ

Kasus yang SNP finance merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh dua akuntan pada tahun 2017. Dan dari data tabel a.1 banyak perusahaan yang mengalami kasus rekayasa laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa praktik manajemen laba masih sering terjadi. Manajemen laba dipengaruhi oleh yang pertama *Free cash flow* (arus kas bebas) adalah *cash flow* yang tersedia untuk dibagikan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi pada aset tetap dan *working*

kapital yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan (Sartono, 2001). Arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung dan Km, 2005 dalam Widyaningrum dkk, 2017). *Free cash flow* yang besar mencerminkan perusahaan yang aman. Meskipun kas bebas tersebut banyak pihak manajemen tidak dapat menggunakan untuk kepentingan pribadi secara bebas. Karena dapat merugikan perusahaan dan juga pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan.

Pengaruh berikutnya yaitu *leverage ratio*. Rasio *leverage* mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* merupakan perusahaan yang total hutangnya lebih besar dari total asetnya. (Hanafi dan Halim, 2016). *Leverage* artinya pengungkit untuk membantu mengangkat beban yang berat. Dalam perusahaan pun sama *leveraged* digunakan untuk modal. Tujuannya yaitu untuk mengungkit agar perusahaan tersebut mampu memperoleh laba maksimal. Agar dapat kepercayaan dengan investor pihak manajer biasanya melakukan praktik manajemen laba. Agar pihak kreditor percaya dengan perusahaan ketika mengajukan pinjaman. Pihak kreditor menganggap perusahaan dapat membayar kewajibannya nanti sehingga perusahaan memperoleh hutang dari kreditor. Pihak kreditor yang memberikan pinjaman kemudian juga

dapat megawasi kinerja manajemen keuangan. Dengan adanya hutang juga dapat sebagai *signal* positif kepada pihak investor karena dengan adanya hutang maka diharapkan laba akan meningkat dan perusahaan tumbuh. Yang berakibat kepada pembagian deviden meningkat untuk para investor. Dengan begitu hutang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Oleh karena itu penting dibentuknya *good corporate governance* di suatu perusahaan. Dengan di bentuknya GCG diduga dapat mempereah terjadinya manajemen laba. *Corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada *stakeholders*. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya. (Komite Cadbury 1992 dalam Surya dan Yustiavandana 2006). Beberapa prinsip *good corporate governance* yaitu kewajaran, keterbukaan, akuntabilitas, dan responsibilitas. Prinsip *good corporate governance* memiliki kolerasi yang kuat dengan kepentingan para pemegang saham, bahkan dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip GCG merupakan penompang utama pemenuhan beragam kepentingan pemegang saham suatu perusahaan. Dengan begitu para pemegang saham dapat mengambil langkah-langkah untuk memperoleh haknya. Salah satunya membentuk organ-organ perusahaan independen sebagai pengawasan jalannya perusahaan. (Surya dkk, 2006). Organ- organ tersebut seperti dewan

komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. (Surya dkk, 2006). Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba oleh pihak manajemen, karena kinerjanya akan diawasi. Semua pihak yang berkepentingan akan merasa aman dengan kondisi perusahaannya. Dengan proporsi dewan komisaris yang besar maka di harapkan dapat mengurangi pratik manajemen laba.

Komite audit adalah suatu komite beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Anggota komite audit dapat berasal dari luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lainnya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan komite audit. Komite audit harus terbebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor, dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris. (Hasnati, 2003 dalam Surya dkk, 2006). Tujuan dibentuknya komite audit adalah melakukan pemeriksaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan yang berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. (Surya dkk, 2006). Dengan semakin besar ukuran komite audit diharapkan pengawasannya akan semakin ketat. Dan mengurangi praktik manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan sebagian saham oleh pihak manajemen. Tujuannya agar pihak manajemen merasa memiliki dan melakukan semaksimal mungkin untuk perusahaannya yang sebagian dimiliki oleh pihak manajemen. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994 dalam Mahariana dan Ramantha, 2014). Semakin besarnya tingkat kepemilikan manajerial maka diharapkan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Karena pihak manajemen juga sebagai pemilik sehingga melindungi perusahaannya. Dan diharapkan dengan manajemen sebagai pemilik manajemen tidak akan merugikan dirinya dengan melakukan manipulasi data keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sebagian saham yang dimiliki oleh pihak institusional berupa perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Mahariana dan Ramantha, 2014). Adanya kepemilikan institusional yang merupakan pihak dari luar perusahaan juga dapat berfungsi sebagai pengawas kinerja manajemen keuangan. Karena mereka berhak atas perusahaan tersebut karena memiliki sebagian dari perusahaan. Besarnya kepemilikan

intitusal diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba. karena pihak institusional ingin melindungi haknya.

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihakpihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor

Hal lain yang mendasari penelitian ini adalah *research gap*. Menurut Widyaningrum dkk (2017) dan Agustia (2013) menguji pengaruh variabel *free cash flow* terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Herlambang (2017) hasilnya *free cash flow* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Mariana dkk (2016) yang meneliti pengaruh *leverageterhadap* manajemen laba. hasil penelitiannya menunjukkan *leveragetidak* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Sedangkan Agustia (2013) hasil penelitiannya *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Widyaningrum dkk (2017), Herlambang (2017) dan Darmawan (2015) penelitiannya bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Widyaningrum (2018) dan Irianti (2018) yang meneliti pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi hasil penelitian tersebut kepemilikan manajerial tidak memoderasi atau memperlemah hubungan antara *free cash flow* dengan manajemen laba. sedangkan menurut Makrifat dan Purwanto (2016) kepemilikan manajerial positif signifikan atau memperkuat dalam memoderasi hubungan *free cash flow* dengan manajemen laba. dan pada penelitian Arianti (2017) ,dan Makrifat dan Purwanto (2016) kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan *free cash flow* dengan manajemen laba.

Menurut Puspita dan Sari (2015). Dan Juniarta (2015) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mampu memoderasi atau memperlemah hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba menurut penelitian Naftalia dan marsono (2013) kepemilikan intitusional mampu memperlemah hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba tetapi kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

Bedasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan membahas permasalahan dengan judul **“Pengaruh *Free cash flow* Dan *Leverage***

Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good corporate governance* Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI". Peneliti ini merupakan replikasi ekstensi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astika dan sari (2015). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel dependen berupa *free cash flow* dan sampel yang digunakan berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI ?
3. Apakah kepemilikan manajerial sebagai moderating hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI ?
4. Apakah kepemilikan manajerial sebagai moderating hubungan *leverage* terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI ?
5. Apakah kepemilikan institusional sebagai moderating hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI ?
6. Apakah kepemilikan institusional sebagai moderating hubungan *leverage* terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji dan menganalisis tentang pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI.
2. Menguji dan menganalisis tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI.
3. Menguji dan menganalisis kepemilikan institusional sebagai moderating hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI.
4. Menguji dan menganalisis kepemilikan institusional sebagai moderating hubungan *leverageterhadap* manajemen laba pada industri manufaktur di BEI.
5. Menguji dan menganalisis kepemilikan manajerial sebagai moderating hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI.
6. Menguji dan menganalisis kepemilikan manajerial sebagai moderating hubungan *leverage* terhadap manajemen laba pada industri manufaktur di BEI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat mengembangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan *good corporate governance, free*

cash flow dan *leverage* terhadap manajemen laba. Dan digunakan oleh penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi investor

Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman sebelum investor melakukan investasi. Sehingga para investor mengetahui apa saja faktor manajemen laba. Misalnya dalam penelitian ini ada *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage*.

b. Bagi kreditor

Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman sebelum kreditor memberikan pinjaman kepada pihak perusahaan. Dengan begitu pihak kreditor mengetahui faktor-faktor manajemen laba. Seperti pada penelitian ini faktor manajemen laba diantaranya *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage*.

E. Batasan Masalah

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang meliputi (kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial). Sampel yang digunakan yaitu hanya perusahaan manufaktur yang berada di BEI pada tahun 2015-2018.